

SEJARAH MASUKNYA AGAMA ISLAM DI DEMAK



SKRIPSI

DIAJUKAN UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN PERSYA-
RATAN MEMPEROLEH GELAR SARJANA
SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM

PADA
FAKULTAS ADAB
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
AL - JAMIAH AL - ISLAMIAH AL - HUKUMIYAH
SUNAN AMPEL

Oleh :

SHOLICHIN

Nrp. 115

113 FUS JAMBIAN	
JAMBIAN	
NO. KLAS.	A/1981/5101/02
10. KLAS.	A-1981
02	
5101	

PEMBIMBING

DRS. H. ACHMAD SUMARDI

ASISTEN PEMBIMBING

DRS. MOCH. HUDAN

SURABAYA

Sejarah masuknya Islam di Demak

Oleh Sholichin 115

Pembimbing DRS. H. Achmad Sumardi

Asisten Pembimbing DRS. Moch. Hudan

Fakultas Adab

Sejarah Kebudayaan Islam

IAIN Al Jamiah Al Islamiyah Al HUKumiyah Sunan Ampel 1981

Abstrak

Key: Sejarah Islam; Islam di Demak

Masalah yang diangkat dalam skripsi ini adalah mengapa para mubaligh pada waktu itu memilih demak sebagai pusat penyebaran agama Islam. Faktor apakah yang menyebabkan agama Islam mudah berkembang di tengah-tengah masyarakat hindu dan budha di pulau jawa. Bagaimana proses berdirinya kerajaan islam di demak. Bagaimana proses islamisasi serta pengaruh perkembangannya agama Islam di masa demak. Bagaimana corak kebudayaan yang dihasilkan di masa Demak. Data penelitian ini diperoleh melalui sumber literatur, arkeologi, responden, dengan cara observasi, wawancara, dan penyelidikan dilakukan dengan menerapkan metode historis, komperatif, induktif. Hasil akhir dalam pembahasan ini menyimpulkan diantaranya bahwa masyarakat di pulau Jawa pada umumnya menganut agama hindu dan budha. Agama hindu ini membagi masyarakat dalam beberapa kasta. Kekuasaan politik di pulau Jawa khususnya pada waktu itu dipegang oleh kerajaan Majapahit yang sudah mendekati keruntuhannya karena perpecahan di kalangan keluarga yang kemudian berkembang menjadi pertempuran untuk merebut kekuasaan. Pesat penyebaran agama Islam di Jawa Timur khususnya yang telah dirintis oleh Maulana Malik Ibrahim di Gresik, kemudian dilanjutkan oleh Raden Rahmat yang dipusatkan di Ampel Surabaya. Berdirinya Demak atas dorongan dari Raden Rahmat kepada Raden Fatah yang kemudian mendapat restu dari raja Majapahit. Dengan kedatangan Raden Fatah ke kota tersebut berarti disaat itulah agama Islam masuk yaitu pada Tahun 1475 Masehi.

DAFTAR ISI

HALAMAN

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
B A B. I : PENDAHULUAN	1
A. Alasan Pemilihan Judul	1
B. Ruang Lingkup Pembahasan	2
1. Penegasan Judul	2
2. Lingkup Pembahasan	5
C. Rumusan Mas'alah	5
D. Hipotesa	5
E. Metode Penulisan	6
1. Sumber Data	6
2. Pengumpulan Data	6
3. Pengolahan Data	7
4. Penyajian Data	8
F. Tujuan Penulisan	8
G. Sistematika Pembahasan	9
II : KEADAAN MASYARAKAT MENJELANG LAHIRNYA	
DEMAK	11
A. Bidang Agama	11
B. Bidang Sosial	15
C. Bidang Politik	17
III : MASUK DAN PERKEMBANGAN ISLAM DI DEMAK.	25
A. Lahirnya Demak	25
B. Masuknya Agama Islam Di Demak	29
C. Berdirinya Kerajaan Islam Di Demak	35

rakatnya, hingga dewasa ini. ¹ Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka persoalan sejarah Islam lokal di Indonesia perlu mendapat perhatian khusus. Dalam hal ini Taufik Abdullah mengatakan bahwa penulisan sejarah lokal merupakan bahan pelengkap untuk penulisan sejarah nasional atau merupakan study khusus yang baik yang akan memberi bahan bagi pengetahuan yang lebih umum. ² Dengan demikian maka skripsi ini memilih judul : " Sejarah Masuknya Agama Islam Di Demak " .

Judul tersebut di atas diketengahkan karena ada be
berapa hal dianggap penting seperti :

1. Demak merupakan salah satu pemerintahan - politik Islam yang pertama di pulau Jawa.
2. Demak sebagai pusat penyebaran agama Islam
3. Berdirinya Demak merupakan keberhasilan - para Wali dalam penyebaran agama Islam di tengah-tengah masyarakat Hindu dan Budha.

2. Lingkup Pembahasan.

Sehubungan dengan judul di atas, maka pembahasan dalam skripsi ini meliputi :

- a. Sekilas sejarah tentang masuknya agama Islam di pulau Jawa.
- b. Keadaan masyarakat dan situasi politik di pulau Jawa menjelang lahirnya Demak.
- c. Sejarah lahirnya Demak, dilanjutkan dengan berdirinya kerajaan Islam di Demak.
- d. Proses Islamisasi serta pengaruh perkembangan agama Islam di masa Demak.

C. Rumusan Mas'alah.

Berdasarkan rumusan mas'alah dalam skripsi ini meliputi :

1. Mengapa para muballigh pada waktu itu , memilih Demak sebagai pusat penyebaran agama Islam.
2. Faktor apakah yang menyebabkan agama Islam mudah berkembang di tengah-tengah masyarakat Hindu dan Budha di pulau Jawa.
3. Bagaimana proses berdirinya kerajaan Islam di Demak.
4. Bagaimana proses Islamisasi serta pengaruh perkembangannya agama Islam di masa Demak.
5. Bagaimana corak kebudayaan yang dihasilkan di masa Demak.

D. Hipotesa.

1. Pengembangan agama Islam di Demak dilaku

- b. Wawancara atau interview yaitu suatu metode yang dipergunakan untuk mendapatkan keterangan - secara lisan dari seorang responden dengan bercakap-cakap , berhadapan muka dengan orang - lain. ¹³
- c. Penyelidikan dengan mengaplikasikan metode-metode ilmiah agar dapat memperoleh sumber - yang benar dan dapat dipercaya

3. Pengolahan Data.

Setelah diperoleh data-data yang berhubungan dengan pokok-pokok pembahasan, dilanjutkan dengan pengolahan data di antaranya memakai metode :

- a. Metode Historis yaitu suatu penyelidikan dengan mengaplikasikan metode pemecahan yang ilmiah melalui pendekatan historis¹⁴
- b. Metode Komperatif, yaitu dengan membandingkan beberapa data - yang telah diperoleh, kemudian diambil suatu kesimpulan. ¹⁵
- c. Metode Induktif, yaitu berangkat dari fakta-fakta yang khusus atau peristiwa yang kong -

¹³. Koentjaraningrat, Metode-Metode Penelitian Masyarakat (Jakarta : PT.Gramedia, 1977) hal., 162.

¹⁴. Winarno Surachmat, Dasar Dan Tehnik Research Pengantar Metodologi Ilmiah (Bandung, - Penerbit Tarsito, 1975), hal., 123.

¹⁵. Ibid., hal., 127.

krit, kemudian dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa tersebut ditarik generalisasi-generalisasi yang mempunyai sifat umum. ¹⁶

4. Penyajian Data.

Data yang diperoleh, setelah diolah sebagai mana mestinya, kemudian disajikan dalam bentuk :

a. Deskriptif Analisis yaitu suatu uraian yang semata-mata melukiskan keadaan obyek atau peristiwa nya tanpa suatu maksud untuk mengambil kesimpulan-kesimpulan yang berlaku secara umum. ¹⁷

b. Informatif Analisis.

F. Tujuan Penulisan .

Pembahasan dalam skripsi ini bertujuan untuk : 1. Memperoleh gambaran yang jelas tentang sejarah masuknya agama Islam di Demak , sehingga dapat diketahui perjuangan para Ulama' dahulu untuk memperoleh keberhasilan, hal yang demikian adalah merupakan suri tauladan yang baik bagi generasi sekarang.

2. Berpijak atas disiplin sejarah, penulisan ini merupakan suatu usaha untuk mewariskan ilmu pengetahuan kepada generasi yang akan datang.

3. Menambah kepustakaan sejarah umat Islam, sehingga dapat menjadi bahan study lebih lanjut.

¹⁶. Sutrisna Hadi, Op. Cit., hal., 47.

¹⁷. Ibid., hal., 3.

G. Sistematika Pembahasan.

Untuk memudahkan dalam pembahasan, maka skripsi ini di bagi menjadi beberapa bab dan bagian sebagai berikut :

Bab pertama : Pendahuluan.

Bab ini membahas tentang alasan pemilihan judul, dengan menunjukkan beberapa faktor yang mendorong pemilihan judul skripsi. Dilanjut - kan dengan keterangan tentang ruang lingkup - pembahasan yang meliputi penegasan judul, de - ngan maksud agar tidak terjadi kekeliruan da - lam memahami judul yang sebenarnya dan menyang - kut juga tentang lingkup pembahasan. Kemudian di susul dengan rumusan mas'alah dan hipotesa. Berikutnya dibentangkan tentang metode penu - lisan yang meliputi tentang sumber data, pe - ngumpulan data dan pengolahan data, dilanjut - kan dengan penyajian data. Kemudian di ikuti dengan tujuan penulisan. Dan untuk memudahkan pemahaman, maka disusunlah sistematika pemba - hasan.

Bab kedua : Keadaan Masyarakat Menjelang Lahirnya Demak.

Bab ini membahas tentang hal-hal yang menyangkut bidang agama, terutama mengenai agama Hindu dan Budha. Dilanjutkan dengan uraian dalam bidang sosial dengan menitik beratkan pada pembagian kasta. Kemudian di susul dengan uraian dalam bidang politik kerajaan Majapahit, yang di tekankan pada saat-saat terakhir menjelang keruntuhannya. Dalam hal ini perlu juga diketahui bahwa kerajaan Majapahit tersebut pernah

mencapai keberhasilan dalam menyatukanN Nusantara di masa jayanya.

Bab Ketiga : Masuk Dan Perkembangan Islam Di Demak.

Bab ini membahas tentang lahirnya Demak, dilanjutkan dengan masuknya agama Islam di Demak - kemudian dipaparkan tentang berdirinya kerajaan Islam di kota tersebut sehingga dapat dijadikan pusat penyebaran agama Islam, yang diakhiri dengan perkembangan Islam di kota itu.

Bab Keempat : Hasil Kebudayaan Di Masa Demak.

Bab ini membahas tentang hasil kebudayaan dalam bidang seni di antaranya meliputi : upacara sekaten, wayang, tata perkotaan dan seni suara. Kemudian dilanjutkan dengan menunjukkan - bekas peninggalan kerajaan Islam di masa Demak yang berupa masjid dan makam, dilengkapi juga dengan cerita rakyat yang masih berkembang sampai sekarang, terutama yang menyangkut tentang diri Sunan Kalijaga dengan Ki Pandan Arang dan diakhiri dengan cerita yang sehubungan dengan pembangunan masjid Demak.

Bab Kelima : Kesimpulan Dan Penutup.

Bab ini memuat kesimpulan yang mencakup isi keseluruhan pembahasan dalam skripsi ini dan diakhiri dengan penutup.

B A B. II.

KEADAAN MASYARAKAT MENJELANG LAHIRNYA DEMAK.

A. Bidang Agama.

Sebelum agama Islam masuk dan berkembang di Demak, masyarakat di pulau Jawa pada umumnya masih menganut agama Hindu dan Budha, hal ini dapat dimengerti karena jauh sebelum ajaran agama Islam masuk dan berkembang, ajaran agama Hindu dan Budha sudah ada dan berkembang terlebih dahulu.¹

Adapun agama Hindu yang berkembang di pulau Jawa pada waktu itu adalah suatu sekte yang terkenal dengan sebutan Siwa Sidanta.² Dan yang perlu diketahui di sini bahwa agama Hindu adalah termasuk agama Polithisme, karena dalam ajaran ke Tuhanannya mengenal banyak dewa, di antara dewa-dewa itu ada tiga dewa tertinggi yang sangat dihormati dan dianggap menguasai alam semesta ini yaitu :

1. Dewa Brahma : dewa pencipta alam.
2. Dewa Wisnu : dewa pemelihara alam.
3. Dewa Syiwa : dewa perusak alam.

Ketiga dewa tersebut di atas yang lazim disebut dengan Tri Murti. Agama ini berpegang teguh pada suatu kitab yang disebut dengan kitab Agama. Selanjutnya di dalam ajaran ini, untuk mendapatkan jalan kembali kepada dzat yang mutlak atau yang sering disebut istilah jalan kelepasan, maka bagi pemeluknya diharuskan mengikuti tiga jalan yang telah ditentukan yang disebut dengan Tri Marga yaitu

1. R. Soekmono, Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia, Jilid III, (Yogyakarta: Yayasan Kanisius 1973.), hal., 74.

2. Harun Hadiwiyono, Agama Hindu Dan Budha (Jakarta: BPK Gunung Agung, 1971), hal., 30.

2. Sila atau lima yang terdiri dari maksud yang benar, perkataan yang benar, perbuatan yang benar, hidup yang benar, dan usaha yang benar adalah suatu hasil dari pada percaya yang benar, karena berkeyakinan bahwa petunjuk Budha adalah jalan yang benar. Dan maksud yang benar ini harus terwujud di dalam tiga tingkatan berikutnya yaitu perkataan yang benar, perbuatan yang benar dan hidup yang benar. Setelah ketiga hal tersebut di atas dapat terwujud, maka harus diikuti oleh usaha yang benar, yang terdiri dari pengawasan hawa nafsu, agar di dalam hidupnya tidak bertabiat jahat. Ingatan yang benar yang terdiri dari pengawasan akal dan emosi yang merusak moral.

3. Samadi artinya perwujudan diri yang terdiri dari dua bagian yaitu persiapan pelaksanaan. Di dalam persiapan orang harus berusaha supaya perhatiannya terpusat, tidak ke mana-mana dan selanjutnya barulah memasuki samadi. ⁸

Adapun Pratityasamutpada adalah merupakan -
rantai sebab akibat, terdiri dari dua belas hal -
yang berangkai dan masing-masing merupakan sebab
dari hal yang berikutnya atau menjadi akibat dari-
hal yang terdahulu.⁹ Demikianlah sedikit tentang -
ajaran agama Budha.

Selain agama Hindu dan Budha yang telah disinggung di atas di antaranya masih ada yang memuja

8. Harun Hadiwiyono, Op. Cit. hal., 60.

9. R. Soekmono, Op. Cit. hal., 21.

sering disebut dengan Animisme dan Dinamisme. 10

B. Bidang Sosial.

Telah diketahui bersama bahwa menjelang lahirnya Demak kerajaan Majapahit merupakan salah satu kerajaan yang terbesar kekuasaannya di Nusantara. Majapahit adalah kerajaan Hindu, otomatis tata masyarakatnya - berdasarkan Hinduisme. Ciri khusus penterapan konsep Hinduisme adalah membagi masyarakatnya dalam beberapa kasta. Menurut Drs. Adham Nasution kasta adalah - suatu kelas dalam masyarakat yang hanya didasarkan atas keturunan. Diantara pembagian kasta yang dimaksud, yang sangat terkenal ada empat kasta yaitu :

1. Kasta Brahmana atau kastanya para pendeta. Kasta ini yang paling tinggi tingkatannya - serta mempunyai kedudukan yang mulia.
2. Kasta Ksatria, yaitu kastanya raja-raja atau kaum bangsawan, tugas utamanya adalah melindungi negara dan sebagai pahlawan perang.
3. Kasta Waisya, yaitu yang terdiri dari para saudagar dan kaum petani.
4. Kasta Sudra, yaitu kasta yang rendah, diperuntukkan mengabdikan kasta yang lebih tinggi

10. M. As'ad El Hafidi, Aliran-Aliran Keperga-
yaaan Dan Kebatinan Di Indonesia (Jakarta : Ghali
a Indonesia, 1977,), hal., 87.

kepada Wikramawardhana beserta permaisuri Kusuma-
wardhani. 20

Dengan adanya pembagian kerajaan menjadi dua berarti juga pemecahan kekuatan dan kekuasaan Majapahit. Hal ini dapat diketahui bahwasanya jalinan hubungan yang baik di antara kedua saudara itu tidaklah dapat berjalan lama. Hubungan persaudaraan itu berbalik menjadi permusuhan, yang kemudian pecahlah peperangan antara Wikramawardhana dengan Bre Wirabhumis yang masing-masing mendapat dukungan dari masyarakat dan para pembesar kerajaan. Peperangan antara kedua saudara ini terkenal dengan sebutan " Perang Paregreg " yang terjadi pada tahun 1404 sampai tahun 1406 Masehi. 21

Peperangan ini ditinjau dari segi politik maupun ekonomi sangat merugikan bagi kedua belah pihak, baik di pihak yang menang maupun yang kalah, karena peperangan ini membawa akibat kelemahan pemerintahan, baik di pihak pusat maupun di daerah. Kelemahan pemerintahan ini, berarti memberi kesempatan yang baik kepada daerah-daerah yang ingin melepaskan diri dari ikatan kesatuan Majapahit. Perekonomian negara dan rakyat menjadi hancur karena peperangan ini. Rakyat yang semestinya bekerja di ladang, di kebun untuk kepentingan pangan ternaganya dikerahkan ke medan perang. Perahu yang semestinya digunakan untuk dagang dialihkan penggunaannya untuk kepentingan perang. Peperangan ini ber

20. Ibid., hal., 34.

21. Muhammad Yamin, Gajah Mada Pahlawan Per
satuan Nusantara, (Jakarta : Balai Pustaka, 1974)
hal., 83.

akhir dengan kemenangan difihak barat, pusat pemerin-
tahan Majapahit di bawah pimpinan Wikramawardhana, ka-
rena fihak inilah yang mendapat sokongan dan bala -
bantuan dari Bra Tumapel dan Bra Paramaisywara, se-
hingga dapat menambah kekuatan serta dapat membang-
kitkan semangat pasukan Wikramawardhana yang sudah -
mulai pudar. Dengan bala bantuan inilah pasukan Bra
Wirabhumis terdesak dan dihancurkan. Akhirnya Wirabhu-
mi lari ke dalam suatu perahu, namun nasibnya malang
ia dapat ditangkap dan dibunuh oleh Raden Gajah sela-
ku patih pada waktu itu. 22

Akibat peperangan itulah Majapahit menjadi lemah kekuatannya dan boleh dikata bahwa kelemahan itu berasal dari kalangan keluarga sendiri, karena satu sama lain ingin berkuasa sendiri dan tidak menyadari tentang pentingnya persatuan. Sehingga peperangan - inilah merupakan titik tolak perpecahan selanjutnya.

Setelah Wikramawardhana meninggal dunia, maka sebagai penggantinya adalah anak perempuannya yang bernama Suhita, yang memerintah dari tahun 1429 sampai 1447 Masehi. Pergantian tahta kerajaan jatuh kepada Suhita, walaupun ia mempunyai juga dua saudara-laki-laki, bernama Bra Tumapel dan Sri Kertawijaya, akan tetapi kedua saudaranya itu di lahirkan dari istri selir, sehingga Suhita lebih berhak dan lebih dekat kepada tahta kerajaan.

Setelah beberapa lamanya memerintah, maka pada tahun 1447 Masehi, Suhita meninggal dunia, berhubung di dalam perkawinannya dengan Paramesywara tidak memperoleh keturunan, maka sebagai pewaris tahta kera -

22. R. Pitono Hardjowardojo, Pararaton (Jakarta : Bhratara, 1965), hal., 56.

Dalam serangan inilah, Brawijaya V. menderita kekalahan, yang akhirnya kekuasaan Majapahit jatuh ketanngan Ranawijaya. 26

Demikianlah sekilas uraian tentang bidang politik kerajaan Majapahit di saat-saat terakhir menjelang lahirnya Demak, yang tentunya uraian tersebut di atas kurang mencerminkan keseluruhan.

26. Ibid., hal., 89.

tersebut. Selanjutnya untuk keperluan pembahasan ini maka tidak dapat dilupakan peranan serta jasa para pedagang Islam pada waktu itu, yang telah bersungguh-sungguh dengan tekun menyebar luaskan agama Islam di Nusantara, di samping pekerjaan utamanya sebagai pedagang, sehingga pada waktu itu disekitar abad ke tiga belas di Pasai telah berdiri kerajaan Islam yang pertama yaitu Sultan Malikuss Saleh sebagai rajanya, yang wafat pada bulan Romadlon tahun 696 Hijriyah bertepatan dengan tahun 1297 Masehi.⁸ Rupanya dari Pasai inilah agama Islam terus berkembang menelusuri pantai, sesuai dengan perkembangan jalannya perdagangan pada waktu itu.

Adapun salah seorang muballigh Islam yang telah berjasa dalam penyiaran agama Islam di pulau Jawa, yang mendapat pengikut yang banyak dan beliau juga pernah berusaha untuk meng Islamkan raja Majapahit tetapi usahanya menemui kegagalan , karena sebahagian anggota pengikutnya yang turut serta dalam perjalanan itu meninggal dunia. Kemudian muballigh ini - wafat pada tanggal 12 Rabi'ul Awwal, tahun 822 Hijriyah, bertepatan dengan 8 April, -tahun 1419 Masehi - dan dimakamkan di Gresik. Muballigh Islam yang dimaksud adalah Maulana Malik Ibrahim. ⁹ Begitu - pula dengan ditemukannya makam orang Islam *

8. Teuku Ibrahim Alfian, Kronika Pasai Sebuah Tinjauan Sejarah, (Yogyakarta : Gajah Mada University Press), hal., 16.

9. Thomas W. Arnold, The Preaching Of Islam,
Penterjemah A. Nawawi Rambe, Sejarah Da'wan Islam,
(Jakarta : Penerbit Wijaya, 1979, 1979), hal., 330.

di Tralaya, bekas ibu kota kerajaan Majapahit. Di an
tara batu nisan itu yang menunjukkan tahun yang tert
tua adalah tahun 1369 Masehi. Hal ini menunjukkan
bahwa Majapahit bersikap toleran terhadap agama Is-
lam. 10

Bahkan jauh sebelum itu di pulau Jawa, beberapa abad sebelum Maulana Malik Ibrahim wafat sudah ada orang Islam yang datang, hal ini terbukti dengan adanya makam seorang wanita Islam di Leren daerah Gresik, bernama Fatimah binti Maimun bin Hibatallah yang wafat pada tahun 475 Hijriyah, bertepatan dengan 1082 Masehi.¹¹

Dalam perkembangan Islam selanjutnya di daerah Jawa Timur, setelah Maulana Malik Ibrahim, yang paling menonjol adalah Raden Rahmat, yang kemudian terkenal dengan sebutan Sunan Ampel, sesuai dengan nama tempat di mana beliau mendirikan pesantren untuk menyampaikan ajaran-ajaran Islam. Berkat ketekunan dan usaha yang gigih, serta suri tauladan yang baik, kemudian Raden Rahmat dapat menghasilkan muballigh - yang tangguh dan dapat dibanggakan serta dapat ditokohkan dihari kemudian demi kelangsungan agama Islam dan perkembangannya di pulau Jawa.

Disamping itu bantuan yang sangat berarti dari Maulana Ishak yang telah ikut serta dalam mengembangkan agama Islam di daerah Blambangan. Sedangkan yang berkuasa di daerah tersebut pada saat itu adalah Prabu Minak Sembuyu.¹² Berkat usaha dan jasa yang telah

10. R. Soekmono, Pengantar Sejarah Kebudayaan-I
Indonesia, Jilid ketiga (Yogyakarta : Yayasan Kanisi
us, 1973), hal., 45.

11. HAMKA. Op. Cit., hal., 134.

12. Umar Hasyim, Sunan Giri (Rudus : Menara, 1922).

Artinya : Lah Adipati Terung, panggillah sekarang juga kakakmu itu, agar datang menghadap kami. Yang mendapatkan perintah terus langsung berangkat dengan cepat, pada kata perjalanannya telah sampai di negara Bintara, serta sudah bertemu dengan Raden Patah diperintah di - panggil Sang Prabu. Raden Patah lalu ikut kepada Adipati Terung, tidak diceritakan dalam perjalanan, telah - sampai di Majapahit, lalu menghadap masuk ke kerajaan - serta sudah bertemu dengan Sang Prabu, setelah melihat keadaan Raden Patah, Sang Prabu lalu melihatnya sampai lama, lalu mengambil kaca rias, setelah melihat dirinya, Sang prabu selalu melihat Raden Patah, lalu katanya: Bagus benar anak ini, yang rupanya hampir sama dengan aku, lalu katanya, lestari tempatmu di Bintara, selanjutnya diangkat menjadi Adipati di sana, agar membesarkan kota Bintara. Setelah jelas apa yang dikatakan oleh Sang Prabu, Raden Patah diperbolehkan pulang, lalu menyembah dan mohon diri.

Dari uraian tersebut di atas dapat dijelaskan sebagai berikut : bahwa setelah Adipati Terung, menerima perintah dari Sang Prabu Brawijaya V. maka beliau langsung mengadakan persiapan , untuk melaksanakan tugas - itu yaitu berangkat ke Bintara Demak, untuk memanggil Raden Patah , agar menghadap kepada raja Majapahit, - yang sedang berkuasa pada waktu itu. Kedatangan Adipati Terung di Bintara disambut dengan baik, Lalu Adipati Terung mengutarakan maksud kedatangannya kepada - Raden Patah , agar Raden Patah bersedia untuk menghadap kepada Sang Prabu di Majapahit, bersama-sama dengannya. Sesampainya Raden Patah di Majapahit, beliau langsung - menuju ke istana untuk menghadap kepada Sang Prabu Brawijaya V. Setelah pertemuan berlangsung, amat dalam kesannya Sang Prabu , setelah melihat Raden Patah, karena-

Dalam hal ini Syaifuddin Zuhri menjelaskan dalam bukunya, di antara beberapa sebab masyarakat Majapahit mudah melepaskan kepercayaan yang telah dipeluknya dengan mengganti kepercayaan Islam adalah :

1. Masyarakat Majapahit memandang Islam sebagai suatu agama yang dapat membimbing keterbukaan berfikir dalam soal kepercayaan, sehingga prinsip yang dipeluknya dapat menjadi akidah yang masuk akal. Percaya kepada rukun Iman dapat memberikan pimpinan jalan berfikir, mengenai segala kepercayaan ghaib yang masuk akal tidak atas dasar dogma secara membabi buta lantaran - ikut-ikutan, akibatnya tidak sanggup memberikan argu - mentasi yang menyakinkan.

2. Masyarakat Majapahit menemukan di dalam Islam suatu jenis upacara peribadatan yang praktis , semua berjalan tanpa berlebihan, tanpa penghamburan waktu dan pembeayaan. Masuk agama Islam cukup dengan membaca syahadat disertai kesadatan dan keyakinan bahwa tidak ada Tuhan yang layak di sembah melainkan Allah dan nabi Muhammad adalah utusan Allah. Mengenai peristiwa peristiwa kehidupan seperti kelahiran, khitanan nikah dan kematian diselenggarakan secara praktis, sederhana disesuaikan dengan tingkat kemampuan yang pantas tanpa berlebihan dan pemborosan. Cara berpakaian sehari-hari maupun pakaian beribadah mudah dilakukan oleh setiap orang, baik si kaya maupun si miskin. Hukum persamaan dalam pergaulan di jalin dalam sikap bersaudara atas sama-sama pemeluk Islam, tidak membedakan pangkat maupun kedudukan, kecuali hanyalah taqwa Nya kepada Tuhan Yang Maha Esa.

3. Masyarakat Majapahit memandang Islam merupakan kekuatan baru yang sedang tumbuh yang mendatangkan harapan pembaharuan dalam kesejahteraan lahiriyah maupun bathiniyah.

Dikala agama Islam sedang berkembang dengan baik, ia mendapat simpati dari masyarakat yang tidak sedikit, berkat usaha dan jerih payah dari para muballigh pada waktu itu. Sedangkan di saat itu pula keadaan dan situasi pemerintahan Majapahit sudah memburuk, yang diakibatkan karena perebutan kekuasaan di antara para keluarga kerajaan yang berlanjut dengan pecahnya perang. Disamping itu memang daerah kekuasaan Majapahit pada waktu itu sudah menyempit, yang hanya meliputi pulau Jawa, terutama dibagian tengah dan sebelah timur. 24 Keadaan dan situasi Majapahit yang demikian itulah, saat-saat - kesempatan yang dianggap paling baik bagi Ranawijaya yang berkuasa di Daha, untuk mengambil alih kekuasaan Majapahit dari tangan Brawijaya V. dan peristiwa ini terjadi pada tahun 1478 Masehi. 25 ✓

Setelah Ranawijaya berhasil merebut kekuasaan dan menduduki tahta kerajaan Majapahit dari Bra Wijaya, maka ia berusaha untuk melanjutkan maksudnya yaitu menghancurkan kekuatan Islam yang berpusat di Demak, yang dipogang oleh Raden Patah selaku Adipati di daerah tersebut. Karena memang jauh sebelum itu, ketika ia masih memegang kekuasaan di Daha, ia pernah berkirin surat kepada Bra Wijaya V. untuk menyerang dan menghancurkan kekuatan Islam yang berpu

24. Muhammad Yemin, Gajah Mada Pahlawan Persa
tuan Nusantara, (Jakarta : PN. Balai Pustaka, 1974),
hal., 87.

25. Ibid., hal., 87.

Dengan kemenangan itulah, kemudian kerajaan Islam Demak berdiri, hal ini terjadi pada tahun 1478 Masehi. Dengan demikian, maka peristiwa tersebut sesuai dengan apa yang ditulis dalam buku babat tanah Jawa, yang menyatakan bahwa : " Sabedahe kerajaan Majapahit sinengkalan " Sirna Ilang Kertaning Bumi " la ngite was padang, wong Demak manjing negara ". 28

Artinya : Runtuhnya kerajaan Majapahit bercandra seng kala " Sirna Ilang Kertaning Bumi ", langitnya sudah-terang, orang Demak mendirikan negara. Keterangan ter-sebut di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa - runtuhnya Majapahit berdasarkan candra sengkala, sir-na ilang kertaning bumi, yaitu pada tahun 1400 Saka, bertepatan dengan 1478 Masehi.

Dalam pemerintahan Demak yang pertama, sebagai pemegang kekuasaan adalah Raden Patah, dengan memakai gelar " Sultan Sri Alam Akbar ", yang memerintah sampai tahun 1518 Masehi.²⁹ Dalam masa pemerintahannya -

26. Solichin Salam, Sekitar... Op Cit., hal., 12
27. Thomas W. Arnold, Op Cit., hal., 334.
28. Wirjapanitra, Op. Cit., hal., 42.
29. HAMKA., Sejarah.... Op. Cit., hal., 156.

yang perlu mendapat perhatian adalah pernah mengada-
kan pengiriman pasukan ke Malaka di bawah pimpinan
putranya sendiri, yaitu Adipati Unus yang kemudian
terkenal dengan sebutan Pangeran Sabrang Lor , yang
bertolak dari Jepara, melalui pesisir barat pulau -
Sumatra untuk merebut Malaka dari tangan Portugis .
Pertempuran berakhir dengan kegagalan difihak Demak
dan peristiwa ini terjadi pada tahun 1513 Masehi.³⁰

Disamping itu Raden Patah masih memberi kebebasan kepada raja yang berkuasa di Majapahit di bawah Ranawijaya, yang terkenal dengan gelarnya Dyah RanawijayaGiridrawardhana untuk melanjutkan memegang pemerintahannya di bawah pengawasan Demak. Akan tetapi kepercayaan yang telah diberikan oleh Demak itu, kemudian diselewengkan oleh Girindrawardhana, yaitu dengan mengadakan kerja sama dengan pemerintah Portugis untuk menghancurkan kekuasaan Demak. Maka setelah hubungan ini diketahui oleh Demak, akhirnya pemerintahan Demak terpaksa bertindak untuk menghancurkan Majapahit dan hal inipun terjadi setelah pemerintahan dipegang oleh Sultan Trenggana. Peristiwa ini terjadi pada tahun 1527 Masehi. 31

D. Perkembangan Islam.

Tersebarnya agama Islam ke berbagai pelosok - dunia disebabkan oleh berbagai faktor, baik faktor sosial, politik maupun agama, akan tetapi disamping itu, satu faktor yang paling kuat dan menentukan --

30. Ismail Jakob, Sejarah Islam Di Indonesia,
(Jakarta : Penerbit Widjaya, 1974), hal., 33.

31. Slamet Mulyana, Runtuhnya Op. Cit.,
hal., 186.

" Di negeri ini terdapat tiga golongan penduduk; pertama, penduduk Islam yang datang dari barat dan telah menjadi penempat, pakaian dan makanan mereka bersih dan pantas; kedua, orang-orang Cina yang lari dari negerinya dan menetap di sana, pakaian dan makanan mereka juga baik-baik, banyak di antaranya masuk Islam serta taat melaksanakan amal ibadah agamanya; ketiga ialah penduduk asli yang sangat jelek dan hampir tak berpakaian, rambut tak di sisir, kaki telanjang dan mereka memuja roh ". 37

Berdasarkan keterangan tersebut di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa kehidupan masyarakat Islam pada Umumnya yang berada di daerah pesisir pantai utara pulau Jawa adalah berpe^{ng}hidupan layak, sehingga dapat menjadi contoh dan suri tauladan bagi masyarakat sekelilingnya. Contoh pe^{ng}hidupan bermasyarakat yang baik itulah merupakan - salah satu jembatan yang baik untuk menarik dan me^{ng}ajak masyarakat sekelilingnya, agar beriman kepa^{da}

37. Thomas W. Arnold, Op. Cit., hal., 331.

da Tuhan Yang Maha Esa.

Untuk mempersiapkan perkembangan Islam di masa mendatang, Raden Rahmat benar-benar mengatur suatu kebijaksanaan secara menyeluruh, dengan meletakkan dan membagi daerah-daerah operasi para muballigh berdasarkan kemampuan dan atas kesepakatan bersama. Penunjukan daerah-daerah setrategis di pesisir pantai utara pulau Jawa adalah merupakan suatu tindakan yang sangat tepat sekali.

Adapun para muballigh yang berhasil pada waktu itu dalam penyebaran agama Islam di pulau Jawa, lazimnya terkenal dengan sebutan "Wali Sanga" dalam pengertiannya kata wali itu sendiri adalah orang-orang yang menyintai dan dicintai oleh Allah SWT.³⁹ Sedangkan menurut R. Soekmono yang biasa mendapat julukan Wali adalah mereka yang dekat kepada Allah, dianggap mempunyai kelebihan dan tenaga ghaib serta mempunyai kekuatan bathin dan ilmu yang sangat tinggi serta berfungsi sebagai penyiar-penyiar agama Islam yang ulung.⁴⁰ Adapun nama "Sanga", berarti sembilan, adalah merupakan suatu kesatuan yang bertindak sebagai pimpinan, yang menentukan segala gerak, langkah dan perjuangan demi kelangsungan perkembangan agama Islam di pulau Jawa.⁴¹ Memang wali sebagai mana diterangkan di atas, tidaklah dapat dipisahkan peranannya dengan berdirinya kerajaan - Islam Demak karena beliau-beliau itulah sebagai peme

39. Saifuddin Zuhri, Op. Cit., hal., 247.

40. R. Soekmono, Op. Cit., hal., 51.

41. Solichin Salam, Sejarah Op. Cit., hal.,

la sebabnya mengapa Sunan Kalijaga menjadi tokoh legendaris dalam kisah yang masyhur mengenai soko ta-tal dalam pembangunan masjid Demak.

Sunan Kalijaga adalah seorang tokoh pemeimpin besar yang pandai bergaul dengan para bangsawan dan cendikiawan dengan menyelami watak dan kebiasaan mereka dan juga pandai bergaul dengan masyarakat ke-cil, karena beliau pandai menyesuaikan diri dengan-rakyat dan menyelami liku-liku hidupnya. Dengan demi-kian itulah, akhirnya Sunan Kalijaga sangat terkenal dan populer di masyarakat. Hal ini dapat dimengerti karena Sunan Kalijaga adalah sebagai seorang mubal-ligh yang sering datang kedaerah-daerah dan kota-ko-ta besar. Sehingga kaum bangsawan, kaum ningrat sa-ngat menghargai dan mengagumi beliau, karena tole-ransinya yang besar terhadap semua golongan dan hampir dalam segala hal. Sunan Kalijaga yang pandai sekali dalam taktik melaksanakan da'wah bersama- sama dengan para muballigh lain, telah berhasil menarik simpati, baik terhadap kawan maupun lawan. Adapun -jalan yang mereka tempuh untuk mencapai kesuksesan-dalam menyebar luaskan agama Islam di pulau Jawa - adalah dengan melalui beberapa jalan yang dianggap sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat yang dihadapinya, sehingga masyarakat tidak merasa digon-cangkan dengan perubahan-perubahan yang ada.

B A B. IV.

HASIL KEBUDAYAAN ISLAM DI MASA DEMAK.

A. Bidang Seni.

Perkembangan agama Islam di pulau Jawa, yang telah dipelopori oleh para muballigh Islam pada waktu itu, yang kemudian dapat mendirikan kerajaan Islam di Demak. Peranan yang dimainkan para muballigh yang menyebar luaskan agama Islam dikalangan masyarakat yang telah mempunyai bentuk-bentuk kebudayaan dan kepercayaan serta pola hidup tertentu, sangat besar artinya bagi sejarah perkembangan kebudayaan. Di antara jasa dan pengaruh dari akibat-strategi di dalam menyiarkan agama Islam dikalangan masyarakat itu, mempunyai efek di dalam segala bidang kehidupan dan kebudayaan.

Menurut Drs. Sidi Gazalba kebudayaan didefinisikan " cara berfikir dan cara merasa Islam yang menya-
takan diri dalam seluruh segi kehidupan dari sego-
longan manusia, yang membentuk kesatuan sosial-
dalam suatu ruang dan suatu waktu " .¹ Jadi pada
pokoknya masyarakat yang pada tempat dan waktu -
tertentu bersikap dan berlaku sesuai dengan Islam
berarti mereka berkebudayaan Islam. Dengan sendiri-
nya sekelompok manusia dengan kebudayaannya demiki-
an senantiasa saling berhubungan terus menerus, se-
hingga segala sesuatunya tiada tetap dalam suatu
keadaan tertentu, segala sesuatunya berada dalam
proses perubahan .² Proses perubahan masyarakat

1. Sidi Gazalba, Pengantar Kebudayaan Sebagai Ilmu (Jakarta : Pustaka Anatara, 1968), hal.150

2. Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi (Jakarta : Aksara Antara, 1980), hal., 204.

dewa memimpin saudara-saudaranya dalam suka dan duka, penuh dengan rasa kasih sayang dan Puntadewa tidak pernah akan mati karena ia memiliki jimat ka limosodo, selalu unggul dalam menempuh perjuangan, dalam hidup dan senantiasa ikhlas, memberikan sesuatu yang dibutuhkan orang banyak.

2. Shalat lima waktu dipersonifikasikan dengan tokoh Werkudara atau Bima. Dalam kisah pewayangan dilukiskan Bima adalah sebagai penegak pendawa. Ia tetap cuma berdiri, tidurpun konon menurut Ki Dalang sambil berdiri, demikian pula shalat lima waktu selamanya harus ditegakkan karena fungsinya sebagai tiang Agama, yaitu dengan memperlakukan semua orang tanpa membedakan pangkat dan kedudukan, oleh sebab itu ia selalu menggunakan bahasa yang sama, jika berbicara kepada siapapun. Oleh sebab itu shalat dilambangkan dengan Werkudara, - di mana shalat itu berlaku terhadap siapapun dan dalam keadaan apapun.

3. Zakat merupakan rukun Islam yang ketiga-dipersonifikasikan dengan Arjuna, dalam pewayangan Arjuna disebut lelananging negara atau lelaki pilihan. Ia selalu didambakan bagi wanita, karena cintanya kepadanya dan ia selalu unggul tak terkalahkan. Demikianlah rukun Islam yang ketiga yaitu zakat yang mengandung suatu kebijaksanaan - agar orang Islam tetap berusaha mencari rizqi yang halal, Kemudian diwajibkan untuk mengeluarkan zakatnya setelah mencapai batas tertentu dan bukan kah harta yang banyak itu merupakan suatu yang didambakan oleh setiap orang.

c. Tata Perkotaan.

[illegible]

Menjelma kembali menjadi jasmani.

Semestinya Roh itu tidak terbawa mati.

Abadi di dunia akhirat.

Dari pengertian tersebut di atas, dapat diambil suatu kesimpulan bahwa : hidup di dunia ini tidaklah lama, di umpamakan pergi kepasar dan tidaklah selamanya akan berada di sana , melainkan pasti pulang. Oleh sebab itu janganlah kita samar akan hakekat serta tujuan hidup ini agar jangan kita tersesat. Jika kita tersesat, maka sia-sialah hidup ini. Jika tiada pegangan bagi jiwa kemanapun jua akan merasa sunyi, ibarat awan disapu oleh angin , akhirnya menjadi hujan dan kembali menjadi air, artinya kembali lagi kepada asalnya. Pada hakekatnya jiwa ini tidaklah mengalami mati, melainkan abadi, baik di dunia maupun di akhirat.

Berdasarkan uraian ajaran Sunan Kalijaga tersebut di atas yang berdasarkan agama Islam, yang telah menjelaskan bahwa manusia hidup di dunia ini tidaklah lama, hanya sebentar, bagaikan orang pergi ke pasar dan pasti akan kembali ke tempat semula. Sedangkan yang dimaksud dengan tempat semula, mengkiaskan pengertian kembali kepada penciptanya yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Mengingat manusia akan kembali kepada Tuhan, maka ia harus mempersiapkan bekal dengan menanam kebaikan. Oleh sebab itu, sudah seharusnya bagi manusia itu berlomba-lomba untuk mencapai jalan kebenaran yaitu suatu jalan yang diridloi oleh Allah Subhanahu Wa Taa'la.

Disamping itu masih ada beberapa lagu yang - sampai saat ini masih memasyarakat sekali, lebih-lebih dikalangan anak-anak di antaranya adalah lagu

para pengembala, penguasa, lekas-lekaslah sadar dan jalankan syare'at agama Islam, terutama shalat lima waktu. Walaupun mengerjakan shalat itu terasa berat dan susah, tetapi shalat itu dapat membersihkan hati dan jiwa yang kotor, ketahuilah bahwa dalam kehidupan ini, manusia selalu cenderung ingin berbuat dosa, segan mengerjakan yang baik dan benar. Sehingga dengan mengerjakan shalat diharapkan dapat untuk bekal kelak kemudian hari. Oleh sebab itu persiapkanlah baik-baik demi kepentingan itu, karena masih luasnya kesempatan di hari ini. Maka cepat-cepatlah bertaubat dan mohon ampun kepada Tuhan pencipta semesta alam ini .

B. Bekas Peninggalan Kerajaan Islam .

Dalam hal ini bekas peninggalan yang dimaksud adalah bekas peninggalan di masa kerajaan Islam di Demak, yang merupakan bangunan yang berbentuk fisik, di antaranya adalah masjid dan makam. Untuk lebih jelasnya di bawah ini akan diuraikan satu persatu.

a. Masjid.

Telah diketahui, bersama masjid Demak merupakan peninggalan para muballigh Islam di masa itu, yang - lazim terkenal dengan sebutan Wali. Dalam berdirinya masjid Demak itu, berhubungan erat dengan berdirinya kerajaan Islam di kota tersebut, karena didirikannya- sebuah masjid sebagai satu-satunya tempat ibadah, - yang merupakan salah satu tanda bahwa negara itu me- mentingkan Islam. Hal tersebut di atas memang sudah- merupakan kebiasaan bahwa, berdirinya negara Islam - didahului atau dibarengi dengan didirikannya sebuah masjid . Sebagai mana Rasulullah melaksanakannya.

Adapun kata masjid adalah dari bahasa Arab yang artinya tempat sujud, sedangkan bila ditinjau dari kaca mata agama, masjid merupakan lembaga pertama dan utama yakni pusat ibadah dan muamalat, atau istilah modern dapat dikatakan, masjid adalah pusat agama dan kebudayaan. ⁹ Di dalam masjid terdapat ruangan-ruangan terpenting di antaranya adalah : mihrab, mimbar dan ruangan-ruangan lain.

Di dalam mendirikan masjid yang perlu menda-
pat pemikiran khusus adalah kemana masjid itu ha-
rus menghadap. Sedangkan untuk menentukan arah ki-
blat yaitu kearah mana orang harus menghadap di
waktu menjalankan shalat. Bagi masjid yang letak-
nya berdekatan dengan Ka'bah, maka mas'alah terse-
but tidak ada persoalan. Akan tetapi bagi masjid
yang letaknya jauh dari Ka'bah, tentu hal itu me-
rupakan suatu persoalan yang perlu mendapat perha-
tian. Untuk mempermudah persoalan tersebut di atas
maka setiap masjid yang akan didirikan dibuatlah
semacam lengkung pintu mati yang terletak di arah
yang berlawanan dengan pintu masuk ke masjid. Ba-
gian inilah yang yang disebut dengan mihrab, untuk
menentukan arah hadap atau kiblat.¹⁰ Sedangkan -
fungsi mihrabadalah merupakan tempat untuk berdiri
nya imam pada waktu memimpin shalat. Pada dinding
mihrab di masjid Demak inilah terdapat gambar se-

9. Sidi Gazalba, Masyarakat Islam Pengantar-
sosiologi dan sosiografi (Jakarta : Bulan Bintang
1976), hal., 151.

10. Aboebakar, Sejarah Masjid Dan Amal Ibadat Di Dalamnya (Jakarta : Pa. Adil. Co, 1955), hal. 291-296.

ekor bulus, yang menurut sebagian para ahli dianggap sebagai lambang tahun berdirinya masjid tersebut, karena gambar seekor bulus itu diartikan :

- Kepala bulus berarti angka satu (1)
- Kaki empat berarti angka empat (4)
- Badan bulus berarti angka nol (0)
- Ekor bulus berarti angka satu (1)

Dengan demikian gambar tersebut di atas yang merupakan seekor bulus adalah menunjukkan tahun - 1401 Saka, bertepatan dengan tahun 1479 Masehi.¹¹

Disamping itu masih ada pendapat lain yang berbeda dalam menetapkan tahun berdirinya masjid agung Demak tersebut, yakni berdasarkan Candra - Sengkala " Kori Trus Gunaning Djammi " yang artinya tahun 1399 Saka, bertepatan dengan tahun 1477 Masehi. ¹² Dari kedua hal tersebut di atas mungkin dapat diperkirakan bahwa berdasarkan Candra - Sengkala, " Kori Trus Gunaning Djanmi " adalah merupakan peletakan batu pertamanya pembangunan masjid tersebut, sedangkan seekor bulus yang berada pada dinding muka mihrab adalah merupakan peresmian sebagai tanda telah terselesaikannya bangunan-masjid Demak itu.

Sebagai mana telah disebutkan di atas bahwa mimbar adalah termasuk bagian pokok dari masjid , dan berfungsi sebagai tempat khotib untuk menyampaikan khutbahnya di dalam masjid tersebut. Disamping itu masih ada bagian yang termasuk pokok -

11. Solichin Salam, Sekitar Wali Sanga (Kudus, Penerbit Menara, 1960), hal., 21.

12. Ibid., hal., 29.

yaitu ruangan-ruangan di masjid, yang biasanya terdapat pada masjid tua dan besar sebagai mana masjid Demak dan Kudus, di antaranya adalah ruangan paling depan yang tidak berdinding dan tidak ber-pintu, jadi merupakan ruangan yang terbuka. Ruangan inilah yang disebut dengan Sahn. Dari sahn ini kita terus masuk pada ruangan yang tertutup dan lebih besar serta luas. Ruangan ini disebut Ruak. Pada ruak ini masih dibagi lagi menjadi dua yakni ruangan yang dekat sekali dengan mihrab. Ruangan ini disebut maksurah, yang sebetulnya sebetulnya ruangan ini dikhususkan bagi para pembesar atau orang-orang terkemuka. 13

Sebagai mana diketahui bahwa dalam penyiaran agama Islam yang dilakukan oleh para wali, pada umumnya dibarengi dengan mendirikan sebuah masjid. Di dalam masjid inilah para pengikut Islam diberi diberi pelajaran agama Islam. Tempat untuk memberi pelajaran ini, biasanya ditempatkan pada ruangan tersendiri dan ruangan inilah yang biasa disebut dengan istilah Zawiyah.¹⁴ Bentuk bangunan seperti ini dapat dijumpai di antaranya pada masjid Demak dan Kudus. Khusus mengenai bangunan masjid Demak yang didirikan oleh para Wali, di antaranya ada empat tiang pokok yang biasa disebut dengan "Saka Guru" yaitu :

1. Tiang sebelah Tenggara diselesaikan oleh Sunan Kalijaga.

13. H. Aboebakar, Op. Cit., hal., 303.

14. Ibid., hal., 303.

tutup masjid yang berupa atap tumpang, yaitu suatu atap yang bersusun semakin atas semakin kecil. Pada tingkatan yang paling atas ditutup dengan - bentuk limas dan jumlah tumpangannya selalu ganjil - ada yang tiga adapula yang lima. Atap tumpang yang terlihat pada bangunan-bangunan masjid sampai kini masih banyak dijumpai diberbagai tempat di pulau - Jawa, yang mana bangunan itu menyerupai candi di Jawa Timur pada khususnya . Di Bali terlihat atap tumpang ini, dipergunakan untuk menutupi bangunan-bangunan tersuci di dalam pura.

Hal ini mengingat kita pada relief-relief pada candi di Jawa Timur, banyak yang mempunyai relief-relief dengan bentuk atap tumpang, yang masih dapat disaksikan sampai sekarang, seperti terlihat pada-komplek candi penataran di Blitar. Komplek ini merupakan bangunan lama, yang terdiri dari unsur Buddha dan Hindu.

b. Makam.

Disamping peninggalan yang telah dikemukakan di atas yang berupa masjid, maka di sini dilanjutkan dengan sedikit uraian tentang makam. Bekas peninggalan makam para Wali yang dapat disaksikan - sampai sekarang di antaranya ada beberapa hal yang menarik di antaranya adalah letak bangunan induk - yang merupakan bangunan utamanya, terletak dibagian belakang dan bila ingin menuju ke sana, maka harus melalui dua buah halaman didepannya, misalnya pada makam Raden Patah sultan pertama di Demak, makam Sunan Kalijaga di Kadilangu dan makam Sunan Kudus. Di mana bentuk yang demikian itu dapat dijumpai pada bangunan candi yang dibuat sebelum Islam seperti candi penataran di Blitar. Selain itu ben

rang yang nakal. Ia meninggalkan lingkungan keluarganya untuk mengembara ketempat-tempat yang jauh bersama-sama penjahat. Kesukaaaannya adalah menyamun dan merampok, orang-orang yang lewat disekitar daerah operasinya, dengan merampas harta benda yang dibawanya. Bila tidak boleh dan pembawa bekal tadi membela diri, maka orang tersebut dibunuh bila perlu, atau disiksa, demikianlah pekerjaan Raden Said sehari-hari.

Pada suatu hari ada seorang yang lewat dite-
ngah hutan, di mana Raden Said sedang mengadakan
operasinya merampok dan menyamun. Orang tersebut
di hadang dan diminta hartanya, Akan tetapi sayang
orang yang lewat tersebut ternyata tidak membawa
bekal harta apapun selain tasbih untuk dzikir dan
jubah yang dipakainya. Walaupun begitu jubah yang
dipakai itu tetap dimintanya. Tanpa diduga sebe-
lumnya, tiba-tiba orang tersebut memperlihatkan
kesaktiannya dengan berkata : " Kalau saudara
ingin kaya, coba lihatlah pohon sagu di sebelahmu
itu ". Dengan izin Allah tentunya, setelah raden
Said melihat pohon sagu itu, tiba-tiba pohon itu
menjadi emas yang gemerlapan. ¹⁵ Dengan terbata -
bata, maka Raden Said bersujud untuk memohon maaf
agar dia dapat diterima menjadi muridnya, ter -
nyata orang tersebut adalah Sunan Bonang. Permo-
honan yang diminta Raden Said dapat dikabulkan
oleh Sunan Bonang, akan tetapi harus melalui
ujian yang berat yaitu dengan duduk disuatu tem-

15. Umar Hasyim, Op. Cit., hal., 61.

pat yang telah ditentukan, untuk menunggu samapai datangnya Sunan Bonang. Jadi Raden Said tidak boleh mengakhiri duduk, sebelum Sunan Bonang datang ketempat itu lagi.

Alkisah, bertahun-tahun Raden Said ditinggal pergi oleh Sunan Bonang, konon Sunan Bonang lupa kalau berjanji dengan Raden Said, Setelah Sunan - Bonang ingat akan janjinya, lalu datanglah ketempat tersebut, ternyata Raden Said masih duduk dengan tekunnya, sesuai dengan apa yang diperintahkan gurunya, hingga Sunan Bonang itu sendiri takjub, tentang keteguhan hati Raden Said dan mulai saat itu Raden Said dibebaskan oleh Sunan Bonang.

b. Sunan Kalijaga dengan Ki Ageng Pandan Arang.

Konon dalam ceritanya Ki Ageng Pandan Arang adalah seorang Adipati di Semarang. Dia sangat senang kepada harta benda dan selalu hidup dalam kemewahan. Keadaan yang demikian itu, kemudian beritanya terdengar oleh para wali. Pada suatu hari Sunan Kalijaga membuktikan hal tersebut dan datang ketempat Ki Pandan Arang dengan menyamar sebagai seorang penjual rumput. Akan tetapi si Penjual rumput itu masuk ke halaman Kadipaten melalui pintu belakang tanpa permissi terlebih dahulu. Setelah hal tersebut diketahui oleh Ki Pandan Arang, maka marahlah dia dan segera memerintahkan kepada pembantunya agar menghalau tukang rumput yang berani masuk ke halaman Kadipaten tanpa minta izin terlebih dahulu. Dengan cara sopan dan merendah diri si tukang rumput itu mohon maaf dan mengakui kesalahannya, akhirnya reda jugalah marah Sang Adipati, lalu memberikan uang sebagai ganti rumput

[illegible]

ingin memiliki emas lebih banyak lagi " ?, tanya tukang rumput itu, tanpa malu-malu Sang Adipati menjawab : " ia, saya ingin mempunyai emas yang lebih banyak lagi ". Maka akhirnya tukang rumput itu menyuruh memanggil tukang kebun, agar mencangkul halaman ini, dengan tercengang Ki Pandan Arang melihat kejadian itu, bahwa setiap tanah yang dicangkul oleh tukang kebun, berubah menja di gumpalan emas. Makin lama mencangkul, makin banyak gumpalan emas yang diperolehnya, sehingga bukan main banyaknya emas di halaman Kadipaten itu. Melihat peristiwa yang aneh itu, kemudian dia bertanya, " Siapa sebenarnya tukang rumput itu ?, setelah dia tahu bahwa tukang rumput itu adalah Sunan Kalijaga, maka Ki Pandan Arang, akhirnya mohon maaf dan minta petunjuk ke arah jalan yang benar, serta mengakui segala kesalahannya. Kemudian Ki Pandan Arang beserta istrinya, mohon ke pada Sunan Kalijaga, agar diperkenankan mengikuti jalan yang benar, seperti apa yang ditempuh oleh Sunan Kalijaga. Dengan hati gembira Sunan Kalijaga menjawab " Boleh, namun ada syarat yang harus dipatuhi yaitu kamu berdua harus selalu mengikuti saya, berjalan kemanapun juga dan dalam perjalanan kamu tidak boleh membawa harta atau perhiasan apapun. Akhirnya persyaratan itu disanggupi oleh Ki Pandan Arang dengan istrinya. Tidak lama kemudian berangkatlah Sunan Kalijaga diiringi oleh Ki Pandan Arang dengan istrinya. Di tengah-tengah perjalanan tidak habis-habisi Sunan Kalijaga memberi nasihat kepada keduanya.

Selanjutnya diceritakan juga bahwa pada waktu para wali akan menentukan arah kiblat masjid Demak, terjadilah ketidak sesuaian pendapat, kemudian berdiri tegaklah Sunan Kalijaga ditengah-tengah para wali. Kemudian dipegangnya puncak menara masjid Demak dengan tangan kanan dan dipegangnya pula puncak menara masjid meakkah dengan tangan kiri, dilanjutkan dengan mendekatkan kedua puncak menara masjid tersebut. Selanjutnya para wali yang berada di situ dipersilahkan untuk menetapkan arah kiblat masjid Demak tersebut. Setelah masjid berdiri dan kiblatnyapun betul, maka para wali melakukan sembahyang yang pertama dalam masjid itu, yaitu sembahyang subuh. Demikianlah sekedar cerita yang berhubungan dengan pembangunan masjid Demak itu.

Dalam pembahasan skripsi ini, penulis sengaja menguraikan tentang cerita rakyat, agar dapat diketahui dan dibedakan antara fakta sejarah dan legende tentang sejarah masuknya agama Islam di Demak.

B A B. V.

KESIMPULAN DAN PENUTUP.

Kesimpulan.

1. Menjelang lahirnya Demak, masyarakat di pulau Jawa pada umumnya menganut agama Hindu dan Budha. Agama Hindu ini memba^{gi} masyarakat dalam beberapa kasta.
2. Kekuasaan politik di pulau Jawa khusus-nya pada waktu itu dipegang oleh keraja^{an} Majapahit yang sudah mendekati kerun^{tuhannya} karena perpecahan dikalangan ke^{luarga} yang kemudian berkembang menjadi pertempuran untuk merebut kekuasaan.
3. Pesat penyebaran agama Islam di Jawa Ti^{mur} khususnya yang telah dirintis oleh Maulana Malik Ibrahim di Gresik, kemudi^{an} dilanjutkan oleh Raden Rahmat yang di^{pusatkan} di Ampel Surabaya.
4. Berdirinya Demak atas dorongan dari Ra^{den} Rahmat, kepada Raden Patah yang ke^{mudian} mendapat restu dari Raja Majapa^{hit}. Dengan kedatangan Raden Patah keko^{ta} tersebut berarti di saat itulah aga^{ma} Islam masuk yaitu pada tahun 1475 Ma^{sehi}.
5. Demak dalam perkembangannya menjadi pu^{sat} pemerintahan kerajaan Islam yang pertama di pulau Jawa, yang berdiri pa^{da} tahun 1400 Saka, bertepatan dengan 1475 Masehi.

6. Nilai-nilai di masa Demak yang dapat diambil meliputi, cara berda'wah dan beberapa kebudayaan yang dihasilkan di masa tersebut.

B I B L I O G R A F I

- Aboebakar, Sejarah Masjid dan Amal Ibadah di Dalamnya, Jakarta : Fa. Adil Co., 1955.
- Adham Nasution, Sosiologi, Bandung : Penerbit Alumni, 1979
- Amin B R M. Pembangunan Jiwa Layang Kalimosodo, Surabaya: Al-Ihsan, 1976.
- As'ad El Hafidi, Aliran-Aliran Kepercayaan dan Kebatinan - di Indonesia, 1977.
- Brongtodiningrat K P H . Arti Keraton Yogyakarta, Yogyakarta : Musium Kraton, 1978.
- Charles Issawi, Pilihan Dari Muqoddimah Ibnu Kaldun, Terjemahan oleh Mukti Ali, Jakarta : Tinta Mas, 1976.
- Departemen Agama RI. Al-qur'an dan Terjemahannya, Jakarta: Yamunu, 1965.
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan RI. Direktorat Jendral Kebudayaan, Sejarah Seni Budaya Daerah Jawa Timur, Jakarta : Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1977.
- Djajanto Supra, Anton J. Loke, Seminar Bahasa Indonesia, - Flores : Nusa Indah, 1972.
- Diskusi Menyambut Abad XV Hijriyah, Kebangkitan Ummat Islam Dan Peranan NU. di Indonesia, Surabaya : PT. Bina-Ilmu, 1980.
- Gorys Keraf, Tata Bahasa Indonesia, Ende : Nusa Indah, 1973
- HAMKA. (Haji Abdul Malik Karim Amrullah), Sejarah Ummat Islam, Jakarta : Bulan Bintang, 1976.
- _____, Tasauf Perkembangan Dan Pemurniannya, Jakarta : Yayasan Nurul Islam, 1980.
- _____, Perkembangan Kebatinan Di Indonesia, Jakarta : Bulan Bintang, 1976.
- Harun Nasution, Pembaharuan Dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan, Jakarta : Bulan Bintang, 1975.

- Hasyim A. Sejarah Kebudayaan Islam, Jakarta : Bulan Bintang, 1975.
- Harun Hadiwijono, Agama Hindu dan Budha, Jakarta : BPK. Gunung Agung, 1971.
- _____, Kebatinan Islam Abad XVI, Jakarta, BPK. Gunung-Mulia, 1971.
- _____, Kebatinan Jawa Dalam Abad 19, Jakarta : BPK. Gunung Mulia, 1975.
- Ibrahim Alfian, Kronika Pasai, Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 1973.
- Imam Munawir, Kebangkitan Islam Dari Masa Ke Masa, Surabaya Pa. Pustaka Progressif, 1980.
- Ismail Yakub, Sejarah Islam Di Indonesia, Jakarta : Penerbit Wijaya, 1975.
- _____, 8 Orientalisme Dan Orientalisten, Surabaya : CV.-Faizan, 1970.
- Koentjaraningrat, Pengantar Antropologi, Jakarta : Aksara-Baru, 1980.
- Karya Anda. Atlas Indonesia Dan Sekitarnya, Surabaya : Karya Anda, 1979.
- Louis Gattschek, Mengerti Sejarah Terjemahan Oleh Nugroho-Notosusanto, Jakarta : Universitas Indonesia, 1975.
- Muhammad Yamin, Gajah Mada Pahlawan Persatuan Nusantara, - Jakarta, PN. Balai Pustaka, 1974.
- _____, Tata Negara Majapahit, Jakarta : Yatasan Prapanc, 1962.
- Moh. Ali R. Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia, Jakarta : -Bhratara, 1961.
- Mansoor MD. Masuk dan Berkembangnya Agama Islam Di Indonesia Risalah Seminar, Medan : Panitia Seminar Sejarah -Masuknya Islam Ke Indonesia, 1963.
- Murdeni Hadiatmadja, Keterangan-Keterangan Keraton, Yogyakarta : Panitia Pariwisata, 1981.

- Miriam Budiharjo, Dasar-Dasar Ilmu Politik, Jakarta : PT.-Gramidia, 1977.
- Maulana Muhammad Ali, Islamologi, Penerjemah R. Kaslani, - HM. Bahrin, Jakarta : PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1977
- Noertjahyo, Tjerita Rakjat Sekitar Wali Sanga, Djakarta : Pradnja Parmita, 1963.
- Nasution S. Thomas M. Buku membuat Disertasi Theses Skripsi Report Paper, Bandung : CV. Jenmars, 1977.
- Nugroho Noto Susanto, Kekekatan Dan Metode Sejarah, Bandung: Mega Bookstore dan Pusat Angkatan Besenjata, 1964.
- ✕ Panitia Haul Agung Sunan Ampel 527, R. Achmad Rahmatullah Sunan Ampel, Uraian Singkat Sejarah Da'wah dan Masjid-Peninggalannya, Surabaya : Bina Ilmu, 1980.
- Purwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, Jakarta : PN.-Balai Pustaka, 1976.
- Philip K. Hitti, Dunia Arab, Bandung : Penerbit Sunur, 1970
- Pringgedygde Hk. Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia, Jakarta : Dian Rakyat, 1977.
- Pitono R. Hardjowardoyo, Pararaton, Jakarta : Bhratara. 1965
- Rasyidi, Filsafat Agama, Jakarta : Bulan Bintang, 1975.
- Roeslan Abdulgani H. Penggunaan Ilmu Sejarah, Bandung : - Prapanca, 1963.
- Saidus Syahar, Asas-Asas Hukum Islam Himpunan Kuliah, Bandung : Penerbit Alumni. 1979.
- Sayid Qutb, Masyarakat Islam, Alih Bahasa Mu'thi Mardin, - Bandung : PT. Al Maarif, 1975.
- Saifuddin Zuhri, Sejarah Kebangkitan Islam Dan Perkembangannya Di Indonesia, Bandung : Al-Ma'arif, 1980.
- Said M. Etik Masyarakat Indonesia, Jakarta : Pradnja Parmita, 1976.
- Syafaat Mintaredjo, Islam Dan Politik Islam Dan Negara Di Indonesia, Jakarta : Pradnja, 1976.
- Slamet Sanjaya, Nekarakretagama, dan Tafsir Sejarahnya, Jakarta : Bhratara Karya Aksara, 1979.
- ✓ _____, Runtuhnya Kerajaan Hindu Djawa Dan Timbulnya Negara Islam Di Nusantara, Jakarta: Bhratara, 1968.

- Sidi Gazalba, Pengantar Kebudayaan Sebagai Ilmu, Jakarta:- Pustaka, 1968.
- _____, Pengantar Sejarah Sebagai Ilmu, Jakarta : Bhrata ra, 1966.
- _____, Masyarakat Islam Pengantar Sosiologi dan Sosiologi fi, Jakarta : Bulan Bintang, 1976.
- _____, Maut Batas Kebudayaan Dan Agama, Jakarta : Tinta-Mas, 1975.
- Sri Mulyana, Sebuah Tinjauan Filosofis Simbolisme dan Misti kisme Dalam Wayang, Jakarta : Gunung Agung, 1974.
- Sartono Kardihardjo dkk. Sejarah Nasional Indonesia, Jakarta, PT. Grafika. 1975.
- Soekmono R. Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia, Yogya - karta : Yayasan Kanisius, 1973.
- Stoddard I. Dunia Baru Islam, Jakarta : Panitia Penerbit, - 1966.
- _____, Pasang Naik Kulit Berwarna, Jakarta : Panitia Pe nerbit, 1966.
- Solichin Salam, Sedjarah Islam Di Djawa, Jakarta : Djajamurni 1964.
- _____, Sekitar Wali Sanga, Kudus : Menara, 1972.
- _____, Dja'far Shadiq Sunan Kudus, Kudus : Menara, 1967
- _____, Kudus Purbakala Dalam Perjoangan Islam, Kudus :- Menara, 1976.✓
- Sujono Rustam, Sumpah Palapa Menggalang Mahasti Nusantara, Semarang : Penerbit Patma, 1980.
- Sutrisna Hadi, Bimbingan Menulis Skripsi Theses, Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1980.
- _____, Methodologi Research, Yogyakarta : Yayasan Pener bitan Fakultas Psikologi UGM. 1977.
- Taufik Ismail (Editor) Islam Di Indonesia, Jakarta : Tin- ta Mas, 1974.
- _____, Sejarah Lokal Di Indonesia, Yogyakarta,: Gajah - Mada University Press, 1979.

- Thomas W. Arnold, The Preaching Of Islam, Penerjemah, A. Nawawi Rambe, Jakarta : Penerbit Wijaya, 1979.
- Tim Bahasa Indonesia Lembaga Bahasa IAIN. Sunan Ampel Surabaya, Pengantar Bahasa Indonesia, Surabaya : Al-Ihsan, 1979.
- Umar Hasyim, Sunan Kalijaga, Kudus; Menara, 1979.
- _____, Sunan Giri, Kudus : Menara, 1979.
- Wiryapanitra, Babad Tanah Djawa, Gancaran, Solo : Sadu Budi 1951.
- Zuber Usman, Kesusasteraan Lama Indonesia, Jakarta : Gunung Agung, 1958.